

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Masa ini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Konsep ini tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nasional yang mengatur bahwa anak usia dini mencakup kelompok umur 0 sampai 6 tahun. Masa ini ditandai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak yang sangat pesat, dan disebut dengan “masa keemasan” (Eliyyil Akbar, 2020).

Menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children), anak usia dini mengacu pada anak-anak yang berusia antara 0 dan 8 tahun. Definisi ini mencakup partisipasi dalam berbagai program pendidikan, termasuk pengasuhan anak, pengasuhan keluarga, pendidikan anak usia dini swasta dan negeri, serta tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). (Sudirman, 2021).

Menurut Maria Montessori, sebagaimana diuraikan dalam karya Uc, Loeziana (2002), masa keemasan adalah periode di mana anak mulai menjadi peka atau sensitif terhadap macam-macam rangsangan. Tanda dalam periode ini adalah oleh kemampuan anak untuk dengan mudah menerima stimulus dari sekitarnya, termasuk lingkungan keluarga, pendidikan, dan tempat tinggal. Pada masa keemasan, matangnya fungsi fisik dan psikis anak, mempersiapkan anak untuk merespons dan mengekspresikan diri sesuai dengan tahap perkembangannya. Manifestasi dari perkembangan ini tercermin melalui perilaku anak. Salah satu bentuk stimulus yang diberikan kepada anak adalah melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan rumah oleh orang tua, tetapi juga dapat diimplementasikan di sebuah institusi pendidikan anak usia dini yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapannya (Laila Qodari Gilang Wahyuningsrum, dkk, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan pada masa usia dini adalah masa keemasan bagi anak, melibatkan usia dari 0 bulan samapai 6 tahun.

Pada periode keemasan ini, perkembangan dan pertumbuhan anak mengalami peningkatan yang cepat, sehingga dibutuhkan rangsangan yang dapat mendukung proses ini. Salah satu bentuk rangsangan yang efektif adalah melalui pendidikan, baik yang diselenggarakan di lembaga maupun di lingkungan sekitarnya.

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh dan pelopor Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi yang khas. Kekuatan kodrati pada anak mencakup semua aspek kekuatan dalam kehidupan fisik dan mentalnya, yang berasal dari sifat kodrat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kodrat memberikan fondasi mendasar bagi perkembangan maupun pertumbuhan anak. Oleh karena itu, Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan kekuatan kodrat yang dimiliki oleh setiap anak. Pendidikan tidak bermaksud mengubah dasar bawaan alamiah anak; sebaliknya, Peran pendidikan adalah memberikan panduan agar potensi kodrat yang dimiliki anak dapat berkembang ke arah yang lebih positif. Pendidikan berfungsi membimbing anak yang memiliki sifat dasar kurang baik dapat menjadi lebih baik, serta membimbing yang sudah baik agar dapat meningkatkan kualitasnya (Susanto, 2017).

Dalam firman Allah SWT Qur'an surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur”.

Ayat ini mengindikasikan keperluan akan pendidikan diperlukan oleh setiap individu, sebab setiap manusia dilahirkan dengan keadaan murni serta tanpa pengetahuan, tanpa bekal ilmu sedikitpun. Namun, Allah memberikan manusia sarana dan potensi untuk memperoleh pengetahuan melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Has, 2014).

Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang anak terima sejak usia dini, dimulai dari kelahiran hingga mencapai enam tahun. Urgensi implementasi

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai dasar pembentukan karakter manusia secara menyeluruh. Tujuannya adalah membentuk kepribadian, budi pekerti yang luhur, kecerdasan, keceriaan, keterampilan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Esa. Proses pendidikan dapat dimulai dari lingkungan keluarga, yakni di dalam rumah, karena perkembangan anak pada tahun-tahun pertama memiliki dampak signifikan, hal ini akan memengaruhi kualitasnya di masa depan (Akbar, 2020).

Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat disimpulkan, masa usia dini merupakan periode keemasan bagi anak dengan usia dari 0 bulan hingga 6 tahun. Pada periode golden age ini, perkembangan dan pertumbuhan anak mengalami peningkatan yang cepat, sehingga diperlukan stimulus-stimulus untuk mendukung proses perkembangan tersebut. Salah satu stimulus tersebut adalah pendidikan, baik yang diberikan di lembaga formal maupun melalui pendidikan di lingkungan sekitar.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 5 Tahun 2022 memuat Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (STTPA) yang mengatur bahwa anak dibekali keterampilan dan kompetensi dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan. Kriteria tersebut adalah nilai agama dan moral, kemampuan fisik atletik, kemampuan kognitif, kemampuan linguistik, kemampuan sosio-emosional, dan kemampuan artistik (MHD, dkk, 2022). Salah satu aspek perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan motorik anak yang sangat berpengaruh terhadap kekuatan otot tangan anak.

Perkembangan fisik-motorik merupakan dua aspek yang terikat. Semakin baik kualitas fisik, semakin baik pula penguasaan kemampuan motorik. Perkembangan fisik melibatkan kemajuan sistem persarafan, otot, kelenjar endokrin, dan struktur tubuh. Anak yang mengalami gangguan dalam norma-norma perkembangan mungkin tidak akan mengalami kemajuan dalam kinerja perkembangannya. Jika gangguan tersebut disebabkan oleh pengaruh lingkungan, upaya untuk mengejar dan melengkapi keteringgalan perkembangan masih dapat dilakukan saat munculnya kematangan. Namun, jika gangguan atau keterlambatan itu terjadi pada awal maturasi (kematangan), maka kekurangan tersebut mungkin tidak dapat dikejar (Rohendi, 2019).

Perkembangan motorik atau perkembangan motor, mengacu pada perubahan secara progresif dalam kendali dan kemampuan seorang anak untuk melakukan gerakan. Perubahan ini terjadi melalui interaksi antara sebab dari kematangan dan latihan atau pengalaman sepanjang hidup. Perubahan atau gerakan yang diamati adalah hasil dari perkembangan ini. Hurlock (1978: 151) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah proses pengembangan kendali gerakan tubuh yang terkoordinasi melalui sistem saraf pusat, saraf, dan otot. Sampai anak mencapai tahap perkembangan ini, mereka belum memiliki keterampilan pengendalian motorik yang penting. Proses perubahan ini terjadi dengan cepat selama empat sampai lima tahun pertama kehidupan. Pada tahap ini, kendali pertama anak adalah gerakan-gerakan kasar yang melibatkan sebagian besar tubuh, seperti berjalan, melompat, berlari, berjinjit, dan berenang. Setelah usia 5 tahun, terjadi perkembangan yang nyata dalam peningkatan pengendalian koordinatif. Otot kecil digunakan untuk aktivitas seperti menggenggam, melempar, menangkap, dan menulis (Fitriani, 2018).

Perkembangan keterampilan motorik dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Sebagaimana dinyatakan Sher (2009: 37), aktivitas motorik kasar berkaitan dengan koordinasi, misalnya dalam berbagai olahraga atau aktivitas sederhana seperti melompat ke depan. Keterampilan motorik halus melibatkan aktivitas fisik yang memerlukan koordinasi, melibatkan otot-otot besar atau sebagian besar otot tubuh, dan mempengaruhi seluruh bagian tubuh. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kematangan individu menurut penjelasan sebelumnya. Pentingnya perkembangan motorik halus pada anak terletak pada kemampuannya mengembangkan otot-otot kecil seperti gerakan jari. Dengan berkembangnya motorik halus maka kecepatan tangan akan selaras dengan mata anak, dan emosi anak pun akan terkontrol.

Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak selama proses pembelajaran, berbagai media dapat dimanfaatkan. sebagaimana Mulyani (2016:114) menyatakan bahwa ciri khas motorik halus pada anak usia 5 hingga 6 tahun melibatkan kemampuan menggunting, menulis, menggambar, menempel gambar dengan tepat, menyikat gigi, menyimpulkan tali sepatu, tanpa bantuan. Ini

menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan terhadap aspek kognitif saja melainkan terkait juga dengan keterampilan sehari-hari disebabkan dengan melibatkan otot-otot kecil dalam melaksanakan aktivitas rutin

Di usia 4 hingga 6 tahun, anak mencapai tingkat pencapaian yang mencakup kemampuan untuk melakukan berbagai hal. Prestasi anak usia 4 sampai 6 tahun antara lain: (1) membuat lingkaran vertikal, horizontal, melengkung kiri/kanan, dan miring kiri/kanan; (2) bentuk; (3) melakukan gerakan kompleks dengan mengkoordinasikan mata dan tangan; (4) melakukan gerakan-gerakan manipulatif yang menciptakan bentuk dengan menggunakan berbagai media; dan (5) menciptakan karya seni dengan menggunakan berbagai media, mengekspresikan diri, (6) mengendalikan gerakan tangan dengan menggunakan otot-otot halus (misalnya memetik, mengelus, mendorong, memutar, memutar), (7) menggambar sesuai ide, (8) meniru bentuk, (9) mencoba berbagai media dan kegiatan, (10) menggunakan alat tulis dan pisau dengan benar, (11) memotong sesuai pola, (12) menggambar Tempel dengan benar, (13) Ekspresikan dengan gerakan detail (Permendikbud No. 5 Tahun 2022).

Dengan merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik adalah kemampuan untuk melaksanakan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan. Proses ini melibatkan pusat saraf, otot yang terkoordinasi, dan urat saraf. Perkembangan motorik mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Sebagai contoh, dalam motorik kasar, anak dapat melompat, sementara motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari tangan untuk melakukan aktivitas seperti menggunting.

Salah satu aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, seperti yang dijelaskan oleh Soedarso (2006), adalah seni mozaik. Seni mozaik adalah bentuk seni rupa dua atau tiga dimensi bahan atau material yang digunakan berupa potongan atau kepingan yang tersusun secara teratur agar terbentuknya suatu pola. Walaupun seni mozaik sering kali diklasifikasikan menjadi seni lukis karena sifatnya dua dimensi, namun seni rupa ini juga melibatkan dimensi tiga ketika menggambar dan menyusun pola dengan menggunakan

potongan-potongan bahan (Solichah, 2019).

Seni mozaik melibatkan proses pembuatan sebuah gambar dengan fragmen-fragmen kecil berwarna yang tersusun dari berbagai bahan seperti kaca, batu, kertas warna, kayu, biji-bijian, kerikil, atau bahan lainnya (Desmariansi, 2020). Proses pembuatan mozaik sebagai karya seni menuntut adanya kreativitas dan ketekunan pada setiap tahapnya. Mozaik adalah karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan bahan atau material berupa potongan yang terbuat melalui proses pemotongan atau potongan yang telah terbentuk. Setelah itu, potongan tersebut dirangkai dan ditempelkannya pada bidang datar dengan menggunakan lem. Dengan demikian, melalui kegiatan mozaik ini, anak dapat belajar untuk menciptakan gambar dari susunan potongan-potongan kecil.

Teknik mozaik RA untuk anak-anak meliputi beberapa langkah: menjiplak pola dengan memegang pensil, menebal garis, dan melengkapi pola. Untuk memotong polanya, Anda perlu memegang gunting dengan benar, memotong sepanjang garis, dan membuat potongan yang rapi. Sambil mempelajari pola memotong kertas, anak-anak mempelajari gerakan lima jari, tiga jari, dan dua jari. Langkah terakhir adalah merekatkan polanya. Ini termasuk mengoleskan lem, menempelkan pola, dan menyelesaikan prosesnya (Sitepu, Juli 2016).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan mozaik termasuk seni yang menciptakan gambar kepingan-kepingan atau potongan-potongan bahan yang terbuat dari potongan yang sengaja dipotong lalu digabungkan dengan cara disusun dan ditempel diatas pola yang tersedia dengan kesabaran dan ketelitian.

Berdasarkan pengamatan yang diteliti yang dilakukan di RA Al-Muhajir Kelompok B Kecamatan panyileukan Kota Bandung yang berjumlah 12 murid diketahui bahwa kemampuan motorik halus masih perlu banyak stimulasi, dikarenakan ketika berada dikelas dan diberi tugas dengan hasil penilaian aktivitas mozaik memiliki kategori Aktif (A) dengan skor penilaian 3.0, sedangkan pengaplikasian mozaik dengan kemampuan motorik halus memiliki skor penilaian 2.0 dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Selain itu, terlihat anak masih belum mampu menempel dengan baik dan rapih. Permasalahan ini muncul karena otot tangan anak tidak terlatih.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Aktivitas Mozaik Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak (Penelitian di kelompok B1 RA Al-Muhajir Kecamatan Panyileukan Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam proposal penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aktivitas mozaik di kelompok B1 RA Al-Muhajir?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al- Muhajir?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Muhajir?

C. Tujuan masalah penelitian

Merujuk pada perumusan masalah diatas, maka tujuan yang diharapkan yaitu sebagai berikut :

1. Realitas aktivitas mozaik di kelompok B1 RA Al-Muhajir
2. Realitas kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Muhajir
3. Hubungan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Muhajir

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris berkenaan dengan hubungan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh murid dan memberikan rangsangan baru agar meningkatnya kemampuan motorik halus, khususnya dalam perkembangan otot tangan anak.

- b. Bagi penulis

Dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman tentang keterkaitan antara aktivitas mozaik dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak.

c. Bagi sekolah

Dapat diterapkan sebagai strategi agar proses belajar-mengajar guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak sesuai dengan tingkat pencapaiannya.

d. Bagi anak

Dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi anak selama periode perkembangannya guna mencegah terjadinya hambatan dalam kemampuan motorik halus.

E. Kerangka berpikir

Menurut Soemarjadi dan kawan-kawan (1992: –207), mozaik adalah gabungan unsur-unsur yang disusun pada suatu permukaan datar. Elemen mozaik tersebut dapat berupa piring, kubus kecil, pecahan, pecahan, atau benda padat berbentuk lainnya. Dimensi elemen mozaik umumnya cukup seragam, namun beberapa bagian mungkin berbeda. Mozaik adalah suatu karya seni yang terdiri dari unsur-unsur yang disusun dalam susunan tertentu sehingga membentuk suatu gambar atau desain tertentu.

Pembuatan mozaik dengan menempatkan dan menempelkan berbagai potongan dan bahan kecil, termasuk: pecahan kaca, gerabah, potongan kertas, dan potongan kayu. Media penghias berbeda-beda tergantung jenis bahan yang digunakan. Misalnya, jika Anda menggunakan kertas, biasanya Anda hanya akan mengubah posisinya di atas kertas. Sebaliknya, material seperti kaca, kayu, dan keramik kerap digunakan sebagai penghias lantai, dinding kolam, dan area lainnya (Chotimatu Rohmaniah, 2019). Pemilihan teknologi pewarnaan mozaik tergantung dari bahan yang akan ditempel yang sudah memiliki warna aslinya. Warna berasal dari kayu, kaca, tembikar, daun, mika, dan lainnya, maka dari itu tidak memerlukan penambahan warna setelah menempelkannya. Untuk menciptakan pola gambar yang fleksibel atau kreatif, perlu menyusun warna-warna tersebut dengan memperhatikan bahannya yang tersusun.

Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat sebuah karya mozaik bermacam-macam, antara lain kertas, kancing baju, potongan kain, biji-bijian, daun-daun mati, potongan kayu, potongan kecil triplek, dan korek api. Seperti

disebutkan sebelumnya, seni mozaik menawarkan beragam bahan untuk dipilih secara kreatif dan mendorong siswa untuk mengekspresikan diri menggunakan media tertentu. Pada dasarnya mozaik mempunyai tiga fungsi, yaitu:

1. Fungsi praktis dari seni mozaik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berperan sebagai sarana ekspresi bagi anak-anak.
2. Fungsi edukatif dari seni rupa mozaik berarti dengan menerapkan Metode pembelajaran melalui pembelajaran seni mozaik akan membantu mengembangkan berbagai fungsi perkembangan anak. Ini termasuk kemampuan fisik, kemampuan berpikir, penerimaan, emosi, rasa estetika, dan kreativitas.
3. Fungsi ekspresi dalam seni mozaik berarti elemen-elemen seni rupa, seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur, menjadi bahasa visual yang digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, imajinasi, serta pengalaman estetis. Hasilnya termanifestasi dalam bentuk ekspresi simbolis yang sangat personal (Fauziddin, 2018).

Dari aktivitas mozaik penulis mengangkat 3 indikator yang akan dijadikan sebagai indikator penilaian dalam penelitian ini diantaranya: (1) Kreativitas, (2) Kelancaran, (3) Keaslian (Cahyaningrum, Istayati, & Palupi, 2020).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam mozaik terlibat proses penempelan berbagai potongan bahan yang lebih kecil, seperti keramik, kaca, kertas, biji-bijian, dan juga sisa-sisa potongan kayu atau kardus. Teknik pewarnaan dalam mozaik disesuaikan dengan jenis material yang digunakan untuk menyusun dan menempel kepingan-kepingannya. Mozaik memiliki fungsi praktis sebagai sarana ekspresi bagi anak-anak, bersifat edukatif untuk mendukung perkembangan mereka, dan berperan sebagai media ekspresi untuk mengekspresikan ide, gagasan, serta imajinasi yang dimiliki oleh anak-anak.

Keterampilan motorik halus memegang peranan penting dalam perkembangan anak usia dini. Anak memerlukan koordinasi mata-mata dan gerakan tangan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang baik. Menurut Mishyanti, Parmiti, dan Wiliya, keterampilan motorik halus mempengaruhi kesiapan anak dalam memperoleh keterampilan menulis yang mempersiapkannya memasuki

pendidikan tinggi.

Menurut Hasnida sebagaimana disebutkan Mulyani (2016: 112), keterampilan motorik halus mengacu pada gerakan yang menggunakan otot polos atau bagian tubuh tertentu dan memberikan kesempatan untuk belajar dan berlatih. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk meningkatkan kemampuan koordinasi tangan-matanya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan insentif yang tepat melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Gerakan motorik halus merupakan gerakan yang memerlukan otot-otot kecil, seperti ketangkasan jari atau gerakan pergelangan tangan yang tepat. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan-gerakan terampil yang menggunakan otot-otot kecil, seperti koordinasi keseimbangan tangan-mata untuk mengembangkan keterampilan. Tujuan keterampilan motorik halus dijelaskan oleh Callaudia, Widiastuti, dan Kurniawan (2018) adalah:

1. Dapat menggunakan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Dapat mengkoordinasikan kecepatan mata dan tangan
3. Pengendalian emosi

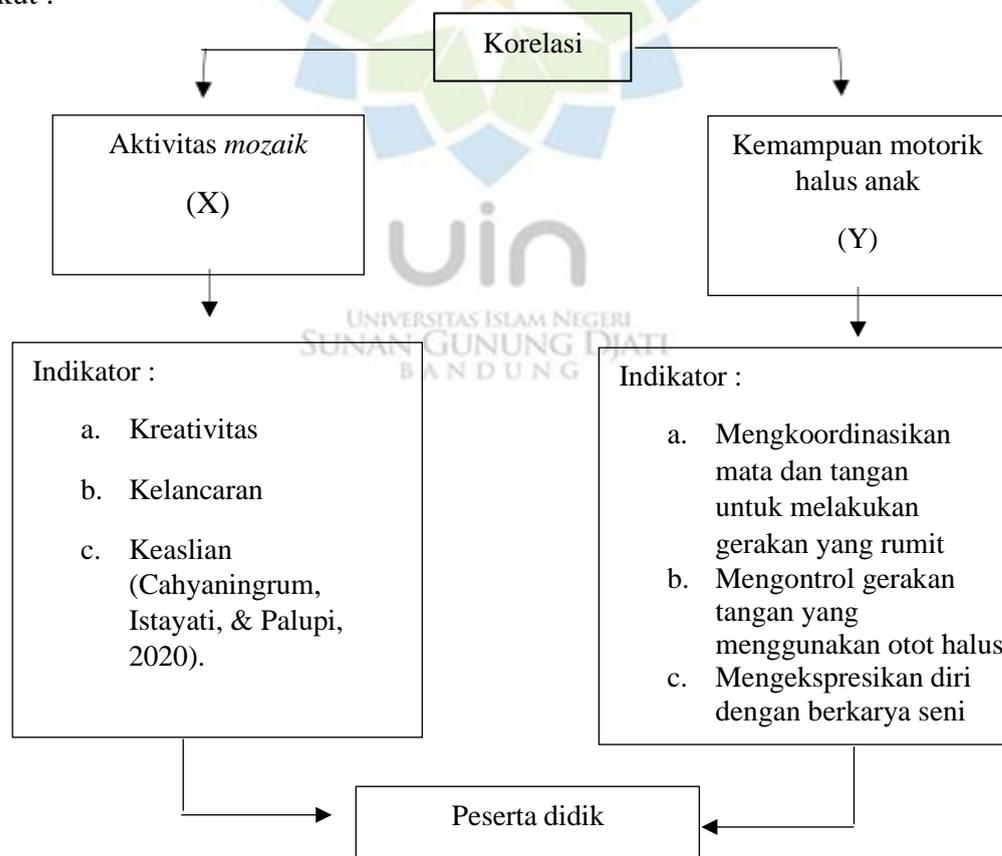
Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022, motorik halus anak meliputi kemampuan sebagai berikut: (1) menggambar lengkung dan lingkaran vertikal, horizontal, kiri dan kanan; (2) meniru bentuk; (3) melakukan gerakan rumit dengan mengkoordinasikan mata dan tangan; (4) menggunakan berbagai media. membuat bentuk dengan tangan, (5) menciptakan karya seni dengan menggunakan berbagai media, dan (6) mengendalikan gerakan tangan dengan menggunakan otot-otot halus (mencubit, mengelus, mendorong, menggenggam, memutar, mendorong).

Dari penjabaran kemampuan motorik halus diatas penulis mengangkat 3 indikator sebagai indikator penilaian pada penelitian ini menggunakan aktivitas mozaik, diantaranya: (1) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (2) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus, (2) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni (Dewi N. K., 2018).

Dari perspektif di atas, bahwa motorik halus melibatkan gerakan menggunakan otot kecil di tangan, memfasilitasi pembelajaran keterampilan hidup secara efektif, serta menciptakan koordinasi yang seimbang antara mata dan gerakan tangan. Tujuan peningkatan motorik halus termasuk meningkatkan kemampuan motorik halus, terutama pada jari tangan, kecepatan tangan dan mata, serta meningkatkan tingkat kesabaran dalam melaksanakannya.

Pemaparan di atas mengenai aktivitas mozaik dan motorik halus anak telah menjelaskan bahwa aktivitas mozaik erat kaitannya dengan kegiatan yang menggunakan otot-kecil pada tangan, dan motorik halus anak dapat dilihat dengan menerapkan kegiatan atau aktivitas yang menggunakan motorik anak salah satunya dengan menerapkan aktivitas mozaik. Maka dapat disimpulkan dari pengertian tersebut adanya hubungan aktivitas mozaik dengan motorik halus anak.

Berdasarkan uraian kerangka di atas, maka dapat digambarkan dalam bagan berikut :



Gambar 1.1 Bagan kerangka berpikir

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis yakni sebuah pernyataan tak tetap atau dugaan yang perlu diuji untuk membuktikan kebenarannya. Dengan merujuk pada kerangka berpikir di atas, hipotesis yang diusungkan adalah mengenai hubungan antara aktivitas mozaik dan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Muhajir Kota Bandung. Dengan demikian, rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas mozaik Dengan kemampuan motorik halus di kelompok B1 RA Al-Muhajir Kota Bandung.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus di kelompok B1 RA Al-Muhajir Kota Bandung.

Langkah berikutnya dalam uji hipotesis ini melibatkan perbandingan antara nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} pada tingkat signifikansi tertentu. Proses pengujian mengikuti aturan yang telah ditetapkan; jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 RA Al-Muhajir Kota Bandung.

Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas mozaik dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B1 Al-Muhajir Kota Bandung.

G. Hasil penelitian terdahulu

1. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juherni Wahyuni (2019) dengan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Univesitas Negeri Padang, berjudul “ Pengaruh Permainan Menjahit terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak 5-6 Tahun di TK Yayasan Wanita Kereta Api Padang”. Hasil penelitian menunjukkan permainan menjahit terbukti dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Yayasan Wanita Kereta Api Padang, ini terbukti dari hasil $t_{hitung} 2,507 > t_{tabel} 2,10092$.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan Juherni dan penulis

adalah variabel Y yaitu Kemampuan Motorik Halus Anak, serta subjek penelitiannya kelompok B1 dan metode pendekatan menggunakan kuantitatif. Kemudian perbedaan antara keduanya ialah terlihat pada penelitian yang digunakan, Juherni menggunakan metode Quasy Eksperimental sedangkan penulis menggunakan metode korelasi, serta pada Variabel X nya Juherni yaitu permainan menjahit sedangkan penulis yaitu aktivitas mozaik.

2. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Hidayah Harahap (2019) dengan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Teknik Mozaik dengan Bahan Alam pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Mushtafawiyah di Jl. Taud 27 Medan Tahun Ajaran 2018/2019”. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat peningkatan pada kreativitas anak, ini terbukti dengan adanya peningkatan pada siklus I, yaitu anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 11 anak dengan presentase 57,9% dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 anak dengan presentase 42,1 %, dan pada siklus II meningkat yaitu terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 3 anak dengan presentase 15,8% dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 16 anak dengan presentase 84,2%.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan Nur dan penulis adalah variabel X yaitu menggunakan teknik mozaik. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah Nur menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penulis menggunakan metode korelasi, serta pada variabel Y nya Nur yaitu Meningkatkan kreativitas sedangkan penulis yaitu kemampuan motorik halus anak.

3. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Efri Saldiana (2022) dengan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, berjudul “Pengaruh Kegiatan Menjiplak dengan Bahan Alam terhadap Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Baru”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Menjiplak Menggunakan Bahan Alam Berpengaruh Terhadap Motorik Halus Anak. Berdasarkan hasil sig (2-tailed)

pada equal variances assumend dipeoleh nilai hipotesis sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan Efri dan penulis adalah variabel Y yaitu Kemampuan Motorik Halus Anak serta metode pendekatan menggunakan kuantitatif. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah dari variabel x nya, penelitian ini menggunakan kegiatann menjiplak dengan bahan alam sedangkan penulis yaitu aktivitas mozaik, serta pada metodenya penelitian ini menggunakan Quasy Eksperimental sedangkan penulis menggunakan metode korelasi.

